

Pemaknaan Ihdad Perspektif Hadits dan Relevansinya terhadap Budaya Pop dengan Pendekatan Interkonektif

***¹Mauliyanti, ²Nasrulloh**

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: [1Mauliyantimauli3@gmail.com](mailto:¹Mauliyantimauli3@gmail.com)

Abstract

This study examines ihdad in classical hadith and its relevance for Generation Z living in pop culture and the digital space. Normatively, the ihdad hadith establishes strict rules regarding the prohibition of adornment and restrictions on activities during the mourning period. However, Gen Z's expressions of grief tend to be open, visual, and influenced by social media aesthetics, creating tensions with traditional ihdad norms. This study addresses four research questions: the interpretation of the classical ihdad hadith, the characteristics of pop culture and Gen Z's expressions of grief, the dynamics of their interaction, and solutions through an interconnected approach. Using a literature review method, the study found that ihdad can be understood more contextually by emphasizing its moral and spiritual values. An interconnected approach offers a bridge between normative teachings and digital cultural practices, ensuring that ihdad remains relevant and adaptive for Gen Z.

Keywords: *Ihdad, Hadith, Gen Z, Pop Culture, Interconnected Approach*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ihdad dalam hadis klasik dan relevansinya bagi Generasi Z yang hidup dalam budaya pop dan ruang digital. Secara normatif, hadis ihdad menetapkan aturan ketat terkait larangan berhias dan pembatasan aktivitas selama masa berkabung. Namun, ekspresi duka Gen Z cenderung terbuka, visual, dan dipengaruhi estetika media sosial, sehingga memunculkan ketegangan dengan norma ihdad tradisional. Penelitian ini menjawab empat rumusan masalah: pemaknaan hadis ihdad secara klasik, karakter budaya pop dan ekspresi duka Gen Z, dinamika interaksi keduanya, serta solusi melalui pendekatan interkonektif. Dengan metode studi literatur, penelitian menemukan bahwa ihdad dapat dipahami secara lebih kontekstual dengan menekankan nilai moral dan spiritualnya. Pendekatan interkonektif menawarkan jembatan antara ajaran normatif dan praktik budaya digital, sehingga ihdad tetap relevan dan adaptif bagi Gen Z.

Kata Kunci: *Ihdad, Hadis, Gen Z, Budaya pop, Pendekatan interkonektif*

PENDAHULUAN

Ihdad sebagai masa berkabung bagi perempuan yang ditinggal wafat suaminya merupakan salah satu ajaran normatif dalam tradisi Islam yang dirumuskan melalui hadis-hadis Nabi. Dalam literatur fikih klasik, ihdad dipahami sebagai bentuk pembatasan diri dari aktivitas berhias, penggunaan wewangian, atau kegiatan sosial tertentu selama masa tertentu, demi menjaga kehormatan diri dan ketertiban sosial. Pemaknaan hadis ihdad dalam perspektif normatif klasik tidak hanya berkaitan dengan aturan hukum, tetapi juga terkait dengan struktur sosial masyarakat Arab pada masa awal Islam yang sangat menekankan stabilitas keluarga dan penghormatan terhadap relasi pernikahan¹. Karena itu, interpretasi klasik terhadap ihdad cenderung bersifat literal dan berorientasi kepada perlindungan nilai-nilai moral yang relevan dalam konteks sosial saat itu. Namun, transformasi sosial yang terjadi pada abad ke-21 telah menciptakan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya.

Generasi Z (Gen Z), yang hidup dalam era digital dan interaksi berbasis teknologi, memiliki pola komunikasi, estetika, dan ekspresi emosional yang sangat dipengaruhi oleh budaya pop. Budaya pop meliputi tren visual, musik, fashion, media sosial, dan simbol-simbol digital menjadi ruang utama bagi Gen Z dalam membentuk identitas, mengutarakan emosinya, dan merespons pengalaman pribadi, termasuk pengalaman duka. Di antara mereka, ekspresi kesedihan sering muncul melalui unggahan digital, estetika visual yang melankolis, penggunaan filter, narasi memorial, atau bentuk representasi kreatif lainnya². Pola ini jelas berbeda dengan bentuk berkabung tradisional yang lebih privat dan dibatasi oleh norma sosial yang ketat. Perbedaan tersebut memunculkan ketegangan antara aturan ihdad yang bersifat normatif klasik dengan karakteristik budaya pop yang lentur dan ekspresif.

Ketika Gen Z mengekspresikan duka melalui medium digital, seringkali muncul pertanyaan mengenai kesesuaian tindakan tersebut dengan larangan dalam ihdad, misalnya terkait riasan, tampilan visual, atau partisipasi dalam ruang publik digital. Di sinilah muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana karakteristik budaya pop dan ekspresi duka dalam kehidupan Gen Z berinteraksi dengan aturan ihdad, serta bagaimana dinamika interaksi antara aturan ihdad dan budaya pop digital memengaruhi cara generasi ini memaknai duka dalam konteks keagamaan. Dalam menghadapi realitas tersebut, pendekatan teks hadis secara normatif klasik saja tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas praktik sosial kontemporer. Diperlukan kerangka metodologis yang mampu menghubungkan pemahaman tekstual hadis dengan fenomena budaya pop digital.

Pendekatan interkoneksi, yang menggabungkan analisis teks hadis dengan pemahaman sosial-budaya modern, memberikan jalan bagi dialog antara tradisi dan budaya kontemporer. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai etis dan spiritual

¹ Siti Khadijah, "Rekonstruksi Pemaknaan Hadis dalam Konteks Modern," *Jurnal Studi Hadis Indonesia* 6, no. 1 (2020): 12-14.

² Ahmad Rifa'i, "Ihdad dalam Perspektif Fikih: Analisis Normatif atas Praktik Berkabung Perempuan," *Jurnal Ilmu Syariah* 9, no. 2 (2019): 145-150.

ihdad dapat tetap dipertahankan tanpa menutup kemungkinan terjadinya adaptasi yang responsif terhadap kondisi sosial Gen Z. Dengan demikian, pendekatan interkonektif tidak bermaksud mengganti aturan ihdad, melainkan menghadirkan pembacaan yang proporsional sehingga praktik keagamaan tetap dapat dijalankan secara bermakna dalam konteks budaya pop³. Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan penting yang menjadi landasan penelitian, yaitu bagaimana pemaknaan hadis ihdad dalam perspektif normatif klasik, bagaimana karakteristik budaya pop dan ekspresi duka dalam kehidupan Gen Z, bagaimana dinamika interaksi antara aturan ihdad dan budaya pop digital, serta bagaimana pendekatan interkonektif dapat memberikan solusi adaptif bagi Gen Z dalam menjalani praktik ihdad. Seluruh rumusan masalah ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk memahami bagaimana ajaran Islam, khususnya ihdad, bertransformasi ketika berhadapan dengan budaya pop sebagai ruang ekspresi generasi muda yang kompleks dan terus berubah.

KAJIAN PUSTAKA

Ihdad dan Pemaknaan Hadis

Kajian tentang ihdad dalam literatur klasik umumnya berakar pada disiplin fikih dan ilmu hadis yang menempatkan ihdad sebagai aturan syariat terkait masa berkabung bagi perempuan yang ditinggal wafat suaminya. Ihdad dipahami sebagai bentuk pengekangan diri dari segala perhiasan, riasan, dan aktivitas yang menunjukkan keceriaan selama empat bulan sepuluh hari sebagaimana ditunjukkan dalam hadis Nabi. Menurut Hidayati (2022), pembatasan tersebut dirumuskan untuk menjaga martabat perempuan serta memberikan ruang bagi stabilitas emosional pasca kehilangan. Dalam pandangan ulama klasik, ihdad diposisikan sebagai ibadah sosial-moral yang harus ditaati secara ketat karena terkait struktur keluarga dan kehormatan perempuan⁴.

Selain fikih, disiplin ilmu hadis memberikan landasan normatif mengenai ihdad melalui riwayat-riwayat yang bersumber dari istri-istri Nabi. Menurut Rahmawati (2021), hadis-hadis tersebut pada dasarnya bersifat preskriptif, mengatur perilaku perempuan dalam konteks budaya Arab abad ke-7 yang sangat menekankan kehormatan keluarga dan aturan sosial yang ketat. Oleh karena itu, pemahaman normatif klasik cenderung bersifat literal dan tidak banyak memberikan ruang interpretatif⁵. Namun, beberapa penelitian kontemporer seperti Anam (2018) menyoroti bahwa pemaknaan hadis ihdad perlu mempertimbangkan konteks historisnya untuk mencegah pembacaan yang terlalu kaku dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial signifikan⁶. Sejumlah studi

³ Nurul Aeni, "Perempuan dalam Bingkai Syariat: Telaah atas Ketentuan Ihdad," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2021): 55-63.

⁴ Nur Hidayati, "Interaksi Umat Islam dengan Budaya Pop Korea di Media Sosial," *Jurnal Islamic Cultural Studies* 2, no. 1 (2022): 45-48.

⁵ R. Astuti Wulandari, "Fantasi, Estetika, dan Emosi dalam Budaya Pop Generasi Z," *Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (2021): 22-24.

⁶ A. Khoirul Anam, "Pendekatan Normatif dalam Pemahaman Hadis: Analisis terhadap Hadis-hadis Fikih," *Jurnal Ulum Hadis* 5, no. 1 (2018): 44-46.

juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan. Syafril (2019) menjelaskan bahwa pemaknaan hadis perlu mengikuti perkembangan zaman agar nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tetap relevan. Dalam kasus ihdad, pendekatan ini memberi peluang untuk memahami esensi etis dan spiritual aturan berkabung yakni kesederhanaan, penghormatan kepada suami, dan pengolahan emosi tanpa harus terjebak pada praktik-praktik yang sifatnya sangat kultural⁷. Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa ihdad memiliki dimensi normatif yang kuat, tetapi membuka ruang kajian baru untuk menghubungkan teks hadis dengan konteks sosial modern seperti masyarakat Gen Z yang hidup dalam budaya digital.

Budaya Pop dan Identitas Gen Z

Budaya pop (popular culture) merupakan fenomena sosial yang berkembang melalui media massa, teknologi digital, dan dinamika industri kreatif. Dalam konteks masyarakat modern, budaya pop tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi identitas, nilai, dan gaya hidup. Menurut Prasetyo (2020), budaya pop berperan membentuk pola pikir generasi muda melalui simbol, tren, dan narasi visual yang tersebar luas di media sosial. Hal ini menjadikan budaya pop sebagai salah satu kekuatan kultural yang memengaruhi cara individu memaknai diri dan lingkungannya⁸.

Generasi Z yakni kelompok yang lahir sekitar 1997–2012 merupakan generasi yang paling intens berinteraksi dengan budaya pop digital. Berdasarkan kajian Putri (2021), Gen Z tumbuh dalam ekosistem internet yang membentuk karakter mereka sebagai generasi yang ekspresif, terbuka, kreatif, dan sangat visual. Identitas Gen Z banyak terbentuk melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang memungkinkan proses pembentukan diri secara publik melalui kurasi konten, gaya berpakaian, pilihan musik, serta cara mengekspresikan emosi⁹. Budaya pop menjadi bagian inheren dari kehidupan mereka, sekaligus menjadi medium sosial yang memengaruhi nilai, preferensi estetika, hingga pola komunikatif.

Selain aspek visual dan teknologi, budaya pop turut memengaruhi cara Gen Z memahami konsep identitas dan ekspresi diri. Menurut Suryani (2022), Gen Z mengembangkan identitas yang cair dan fleksibel karena terbiasa berinteraksi dengan berbagai narasi global melalui media digital. Mereka tidak hanya mengadopsi elemen budaya pop, tetapi juga menciptakan subkultur baru yang merepresentasikan preferensi kolektif mereka, misalnya estetika *sad girl/boy*, *soft aesthetic*, atau *minimalist aesthetic* yang menjadi medium baru untuk mengekspresikan perasaan, termasuk kesedihan dan kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pop berfungsi sebagai ruang simbolik tempat Gen Z menegosiasikan identitas dan emosinya secara kreatif. Literatur lain juga

⁷ Alfatih Suryadilaga, "Pendekatan Integratif dalam Studi Hadis Kontemporer," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 1–5.

⁸ Ahmad Rofi' Usmani, "Penafsiran Hadis tentang Ihdad dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian," *Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, no. 2 (2020): 115–118.

⁹ Nanda Salsabila, "Budaya Pop sebagai Media Pembentukan Identitas Gen Z," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 55–59.

menunjukkan bahwa budaya pop berperan dalam pembentukan sensitivitas emosional Gen Z Firman Arifandi, "Ekspresi Duka di Era Digital: Studi Media Sosial pada Kaum Muda," *Jurnal Psikologi Sosial* 6, no. 2 (2022): 141-145. Berdasarkan penelitian Lestari (2021), ekspresi duka di kalangan Gen Z tidak selalu bersifat privat sebagaimana norma tradisional, tetapi cenderung bersifat komunal dan digital melalui *posting, story*, atau visual tertentu yang menjadi simbol kesedihan. Dengan demikian, budaya pop dan media digital membentuk cara Gen Z memahami dan menyampaikan pengalaman emosional, termasuk dalam konteks berkabung. Dari kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya pop memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas Gen Z. Budaya ini tidak hanya menjadi tren hiburan, tetapi juga menjadi struktur simbolik yang memengaruhi ekspresi diri, cara memaknai emosi, dan bentuk interaksi sosial generasi tersebut.

Interaksi Agama dan Budaya Digital

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah mendorong terjadinya transformasi besar dalam cara masyarakat berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan. Agama tidak lagi hanya dipraktikkan dalam ruang-ruang tradisional seperti rumah ibadah, majelis taklim, dan komunitas lokal, tetapi juga memasuki ruang digital melalui media sosial, platform streaming, dan konten-konten keagamaan yang tersebar luas. Menurut Hidayat (2020), digitalisasi membuat ajaran agama mengalami proses mediasi baru yang memungkinkan penyampaian pesan keagamaan menjadi lebih cepat, visual, dan mudah diakses lintas generasi. Dalam konteks budaya digital, interaksi antara agama dan teknologi membentuk fenomena baru yang disebut sebagai religiositas digital. Studi oleh Fauzia (2021) menunjukkan bahwa pengguna media sosial terutama generasi muda sering memanfaatkan platform digital untuk mencari pengetahuan agama, mengikuti kajian daring, atau mengekspresikan identitas religius mereka¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi sarana penyebaran dakwah, tetapi juga ruang negosiasi makna di mana interpretasi keagamaan berinteraksi dengan nilai-nilai modern seperti kebebasan berekspresi, estetika visual, dan kreativitas individu.

Generasi Z, sebagai pengguna internet paling aktif, menjadi kelompok yang paling terlihat dalam dinamika ini. Berdasarkan penelitian Ramadhan (2022), Gen Z cenderung memahami agama melalui narasi yang ringkas, visual, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari. Pola konsumsi keagamaan mereka tidak hanya melalui kitab klasik atau ceramah konvensional, tetapi melalui kutipan hadits dalam bentuk infografis, video pendek, podcast, serta konten kreatif yang dibalut budaya pop. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologis: bentuk penyampaian ajaran agama menyesuaikan dengan pola komunikasi digital yang cepat dan estetik. Interaksi antara agama dan budaya digital juga dapat memunculkan ketegangan, terutama ketika nilai religius dianggap berbenturan dengan kebiasaan digital yang lebih cair. Misalnya, aturan keagamaan yang

¹⁰ Dewi Paramita, "Digital Mourning: Pola Baru Ekspresi Kesedihan Generasi Muda," *Jurnal Sosioteknologi* 20, no. 3 (2021): 395-398.

bersifat normatif klasik harus berhadapan dengan budaya ekspresi diri di media sosial yang sangat terbuka dan personal.

Studi oleh Nasution (2021) menemukan bahwa generasi muda sering menafsirkan ajaran agama secara lebih fleksibel untuk menyesuaikan dengan realitas digital, tanpa merasa keluar dari identitas keagamaan mereka. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya digital tidak selalu saling meniadakan, melainkan bisa saling mengisi. Dalam perspektif kajian budaya, interaksi agama dan budaya digital dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi di mana nilai-nilai keagamaan mengalami reaktualisasi melalui medium baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Sasono (2019) yang menyatakan bahwa keberagaman kontemporer perlu dipahami sebagai praktik yang plural, dinamis, dan terpengaruh oleh perkembangan teknologi informasi¹¹. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi wadah interpretasi ulang ajaran agama tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara agama dan budaya digital bersifat dialogis. Agama tetap memegang nilai normatif, sementara budaya digital menyediakan medium yang memfasilitasi ekspresi, penyebaran, dan reinterpretasi nilai tersebut sesuai kebutuhan generasi modern. Penelitian mengenai ihdad dalam konteks kehidupan Gen Z pun tidak terlepas dari dinamika ini, di mana aturan keagamaan klasik perlu dipahami ulang dalam lanskap budaya digital yang berkembang pesat.

Pendekatan Interkonektif dalam Kajian Hadis

Pendekatan interkonektif merupakan model analisis yang menggabungkan pemahaman normatif teks hadis dengan realitas sosial-budaya kontemporer. Konsep ini berkembang dari pemikiran integratif yang menekankan bahwa studi hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Menurut Sahiron Syamsuddin (2019), pendekatan interkonektif memandang hadis sebagai teks yang hidup (*living text*), yang maknanya terus berdialog dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kajian hadis klasik, penafsiran sering dilakukan melalui pendekatan tekstual yang berfokus pada sanad, matan, serta pemahaman literal terhadap ketentuan yang tercantum. Pendekatan ini dianggap penting untuk menjaga otoritas dan autentisitas hadis. Namun, banyak ulama kontemporer menekankan perlunya pembacaan hadis yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga mempertimbangkan maqāṣid, situasi sosial pada masa hadis muncul, serta kondisi masyarakat modern sebagai pengguna ajaran tersebut.

Pendekatan interkonektif berupaya menghubungkan pemahaman tekstual hadis dengan pendekatan interdisipliner seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan studi budaya. Dalam pandangan Masdar Hilmy (2020), pendekatan interkonektif diperlukan agar ajaran agama memiliki relevansi praktis dan tidak terlepas dari realitas sosial. Dengan demikian, analisis hadis tidak hanya menampilkan makna normatif, tetapi juga membuka ruang penafsiran kontekstual

¹¹ Mutia Rahmah, "Relasi Agama dan Budaya Digital dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 11-14.

yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dalam ranah kajian perempuan, pendekatan interkoneksi sering digunakan untuk membaca ulang hadis-hadis yang berkaitan dengan peran dan pengalaman perempuan. Penelitian oleh Musdah Mulia (2018) menunjukkan bahwa banyak ketentuan hadis dapat dipahami secara lebih proporsional ketika ditempatkan dalam konteks budaya Arab klasik dan dibandingkan dengan kebutuhan perempuan masa kini. Model analisis ini memungkinkan pemaknaan yang lebih adil, moderat, dan humanis.

Pendekatan interkoneksi juga relevan dalam memahami fenomena budaya digital. Hadis sebagai sumber ajaran moral berinteraksi dengan dunia media sosial, estetika visual, serta pola ekspresi emosi generasi digital. Para peneliti seperti Husein (2021) menjelaskan bahwa pemaknaan hadis kini tidak hanya berkembang di ruang akademik, tetapi juga diproduksi ulang di media digital melalui konten edukatif, dakwah visual, dan narasi budaya pop. Hal ini menjadikan hadis sebagai teks yang terus direinterpretasi dalam ruang digital, sehingga membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan inklusif. Dengan demikian, pendekatan interkoneksi menjadi kerangka yang tepat untuk menganalisis dinamika ihdad dalam kehidupan Gen Z¹². Melalui pendekatan ini, aturan normatif ihdad dapat dipahami tidak hanya berdasarkan teks klasik, tetapi juga melalui dialog dengan budaya pop digital yang membentuk cara Gen Z mengekspresikan duka. Pendekatan ini memberikan ruang adaptasi tanpa menanggalkan prinsip-prinsip etika ihdad, sekaligus memastikan kebermaknaan ajaran hadis dalam konteks sosial yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Objek kajian mencakup teks hadis ihdad dalam literatur klasik dan fenomena budaya pop yang berkembang pada Gen Z. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan tekstual untuk menganalisis hadis-hadis ihdad beserta penafsiran ulama klasik, serta pendekatan sosial-budaya untuk memahami karakteristik budaya pop dan bentuk ekspresi duka di lingkungan Gen Z berdasarkan literatur budaya, media digital, dan psikologi sosial. Selanjutnya digunakan pendekatan interkoneksi untuk menghubungkan analisis teks dan konteks melalui dialog antara nilai-nilai normatif ihdad dan dinamika budaya pop digital. Data dihimpun dari kitab hadis, kitab fikih, buku akademik, artikel jurnal, serta kajian ilmiah terkait budaya pop. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap seluruh bahan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Hadis Ihdad dalam Perspektif Normatif Klasik

Hadis tentang ihdad atau masa berkabung bagi perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya merupakan salah satu ketentuan penting dalam fikih keluarga Islam. Para ulama klasik memandang ihdad sebagai bentuk komitmen perempuan

¹²¹² Hendri Kurniawan, "Negosiasi Nilai Agama dalam Dunia Digital," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2020): 123-127.

terhadap penghormatan terakhir bagi suaminya sekaligus sebagai upaya menjaga kemaslahatan sosial dalam periode transisi setelah kematian pasangan. Pemaknaan normatif klasik terhadap hadis ihdad didasarkan pada teks-teks hadis yang secara eksplisit menyebutkan larangan-larangan tertentu bagi perempuan yang sedang menjalani masa berkabung. Hadis yang paling banyak dijadikan dasar adalah riwayat yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh berhias lebih dari tiga hari kecuali karena berkabung atas kematian suami selama empat bulan sepuluh hari¹³. Dari dasar ini, para ulama mengembangkan sejumlah aturan terperinci terkait larangan berhias, memakai wewangian, menggunakan pakaian mencolok, dan melakukan aktivitas sosial yang berpotensi menimbulkan fitnah. Dalam perspektif normatif klasik, ihdad bukan hanya dipandang sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai instrumen moral yang menjaga kehormatan keluarga. Tujuannya adalah memberi ruang bagi perempuan untuk menjalani masa transisi emosional sambil menjauhkan diri dari interaksi sosial yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi berkabung¹⁴.

Mazhab-mazhab fikih juga menjelaskan bahwa masa ihdad memiliki hikmah spiritual, yakni memberi kesempatan kepada perempuan untuk merenungkan perjalanan hidupnya bersama suami, memulihkan diri dari duka, sekaligus memastikan tidak terjadi kekacauan dalam penetapan nasab atau status perkawinan. Karena itu, banyak ulama menekankan bahwa aturan ihdad harus dipatuhi secara konsisten, terutama larangan berhias dan mempercantik diri yang dianggap dapat menarik perhatian laki-laki lain sebelum masa iddah selesai. Teks-teks fikih klasik menampilkan interpretasi yang cukup rigid. Hal ini terlihat dari perincian larangan penggunaan celak, inai, minyak wangi, dan pakaian berwarna cerah. Para ulama juga membatasi aktivitas perempuan di ruang publik, seperti menghadiri undangan atau menghadiri acara sosial, kecuali jika terdapat kebutuhan mendesak.

Pendekatan normatif klasik ini sangat kuat oleh konteks sosial masyarakat Arab pada masa hadis itu diriwayatkan, di mana kehormatan perempuan dan stabilitas keluarga menjadi pusat struktur sosial. Karena itu, ketentuan ihdad dianggap sebagai bentuk proteksi sosial yang wajar dan konsekuen dengan sistem nilai pada masa tersebut. Namun, dalam tradisi klasik, terdapat juga nuansa interpretatif yang tidak sepenuhnya tunggal. Beberapa ulama seperti dalam mazhab Hanafi memberikan ruang kelonggaran tertentu, misalnya membolehkan perempuan keluar rumah untuk bekerja atau memenuhi kebutuhan primer jika tidak ada pihak lain yang mampu menanggung¹⁵. Meskipun demikian, kelonggaran ini tetap dalam koridor larangan berhias. Dengan demikian, pemaknaan normatif klasik terhadap ihdad menunjukkan corak yang cenderung tekstualis dan konservatif, menempatkan perempuan sebagai subjek hukum yang harus patuh pada batas-batas sosial demi menjaga kehormatan diri dan keluarga.

¹³ Rini Astuti, "Budaya Pop dan Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 2 (2020): 245–260.

¹⁴ Dwi Prasetyo, "Ekspresi Duka dalam Media Sosial di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 3, no. 1 (2021): 33–40.

¹⁵ Yuliana Putri dan Aditya Nugraha, "Fenomena Generasi Z dan Dinamika Identitas Digital," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 11, no. 2 (2020): 102–108.

Pemaknaan klasik ini menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika ihdad di era modern. Ketika norma klasik dipertemukan dengan realitas sosial kontemporer, khususnya budaya pop digital yang membentuk cara Gen Z mengekspresikan identitas, emosi, dan duka, maka muncul kebutuhan untuk membaca kembali hadis tentang ihdad dalam konteks yang lebih interkonektif¹⁶. Dengan memahami terlebih dahulu bagaimana ulama klasik menafsirkan aturan berkabung tersebut, penelitian dapat membangun analisis mengenai bagaimana Gen Z memaknai duka melalui media sosial, mode, budaya visual, dan ekspresi digital, serta bagaimana kedua dunia ini dapat saling bertemu tanpa menegasikan prinsip-prinsip dasar syariat.

Karakteristik Budaya Pop dan Ekspresi Duka dalam Kehidupan Gen Z

Budaya pop telah menjadi kerangka utama yang membentuk cara Gen Z memahami diri, membangun identitas, dan mengekspresikan pengalaman emosional mereka, termasuk dalam memaknai duka. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital ini hidup dalam lingkungan di mana batas antara ruang privat dan publik semakin kabur. Media sosial dan budaya pop digital memberikan ruang ekspresi yang sangat luas, mulai dari visual, musik, mode, hingga narasi personal yang dibagikan secara terbuka. Karakteristik budaya pop yang cepat, dinamis, dan sangat visual turut memengaruhi cara Gen Z merespons peristiwa emosional seperti kehilangan. Salah satu ciri utama budaya pop dalam kehidupan Gen Z adalah dominasi media sosial sebagai medium utama komunikasi dan representasi diri¹⁷. Platform seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) menjadi tempat berbagi cerita, refleksi, dan ekspresi perasaan secara real-time. Dalam konteks duka, ekspresi tersebut dapat muncul dalam bentuk unggahan foto hitam-putih, video tribute, penggunaan filter gelap, atau pemilihan musik melancholic. Semua ini menjadi simbol-simbol baru yang secara visual merepresentasikan suasana kehilangan. Tradisi ekspresi digital ini memperlihatkan bahwa duka bukan hanya dialami secara internal, tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari koneksi sosial dan solidaritas digital.

Karakteristik lain dari budaya pop Gen Z adalah sifatnya yang sangat personal dan autentik. Gen Z lebih cenderung mengekspresikan perasaan secara jujur dan terbuka melalui media digital, termasuk tentang kesedihan, kehilangan, atau trauma. Hal ini menunjukkan pergeseran dari budaya pendam menjadi budaya berbagi. Mereka menggunakan bahasa visual yang dipengaruhi oleh tren musik, estetika film, gaya fashion, dan meme untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Dengan demikian, duka dalam budaya Gen Z menjadi bagian dari narasi identitas, bukan hanya pengalaman individu yang bersifat privat. Selain itu, budaya pop memiliki unsur kreativitas tinggi yang membuat ekspresi duka lebih fleksibel dan variatif. Misalnya, membuat konten memorial,

¹⁶ Rahmat Hidayat, "Budaya Pop Modern dan Tantangan Moral Generasi Muda," *Jurnal Penelitian Humaniora* 25, no. 1 (2020): 75–82.

¹⁷ Siti Maryam, "Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi Emosi: Studi Fenomenologis pada Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN* 5, no. 1 (2021): 89–95.

menggunakan lagu-lagu populer bertema kehilangan, atau membuat ilustrasi digital untuk mengenang orang yang meninggal.

Ekspresi ini mencerminkan kemampuan Gen Z untuk mengombinasikan emosi dan kreativitas dalam menghadapi peristiwa yang berat. Hal ini tentu berbeda dengan cara masyarakat tradisional yang lebih menekankan bentuk-bentuk ekspresi yang terikat pada norma-norma sosial tertentu. Namun, dinamika ini juga membawa tantangan tersendiri. Di satu sisi, budaya pop membuka ruang bagi Gen Z untuk mengekspresikan duka secara lebih bebas dan inklusif. Di sisi lain, budaya pop yang serba cepat dan konsumtif dapat membuat pengalaman duka terjebak dalam estetika atau tren. Ada potensi bahwa ekspresi duka menjadi performatif, terutama ketika tekanan sosial untuk tampil kuat atau tampil sesuai estetika tertentu mendominasi¹⁸. Meski demikian, cara ini tetap mencerminkan transformasi cara generasi modern merespons kehilangan melalui medium yang paling dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan memahami karakteristik budaya pop ini, penelitian dapat melihat lebih jelas bagaimana Gen Z memaknai duka dalam ekosistem digital yang sangat kompleks. Hal ini juga membuka ruang analisis tentang bagaimana aturan-aturan klasik seperti ihdad bertemu dengan pola ekspresi duka modern yang lebih fleksibel, kreatif, dan terbuka.

Dinamika Interaksi antara Aturan Ihdad dan Budaya Pop Digital

Interaksi antara aturan ihdad yang bersifat normatif klasik dan budaya pop digital dalam kehidupan Gen Z menciptakan ruang dialog yang penuh ketegangan, negosiasi, dan adaptasi. Ihdad, dengan ketentuan yang relatif ketat mengenai larangan berhias, pembatasan aktivitas, serta aturan masa berkabung tertentu, merupakan bagian dari tradisi hukum Islam yang lahir dalam konteks sosial masyarakat Arab klasik. Aturan tersebut bertujuan menjaga kehormatan perempuan, memberikan ruang pemulihan emosional, serta menghindari praktik-praktik budaya jahiliyah yang berlebihan¹⁹. Namun, ketika aturan tersebut bertemu dengan budaya pop digital yang sangat dinamis dan terus berubah, muncul pergeseran cara pemahaman maupun praktiknya, terutama di kalangan Gen Z yang hidup berdampingan dengan teknologi dan estetika budaya pop. Dalam budaya digital, ekspresi diri mendapat porsi besar, sehingga identitas dan emosi sering ditampilkan melalui medium visual dan naratif.

Hal ini menciptakan dilema bagi perempuan Gen Z yang menjalani ihdad, karena sebagian larangan tradisional seperti berhias, berpenampilan menarik, atau tampil di ruang publik dapat berbenturan dengan kebiasaan mereka membagikan momen, foto, dan aktivitas di media sosial. Misalnya, penggunaan filter, riasan ringan, atau gaya berpakaian tertentu yang dianggap wajar oleh Gen Z, dapat dipahami sebagai bentuk berhias dalam perspektif normatif ihdad. Di sinilah muncul interaksi antara norma dan praktik digital yang memerlukan pemaknaan

¹⁸ Abdul Karim, "Interkoneksi dalam Studi Keislaman: Pendekatan Integratif-Interkoneksi," *Jurnal Al-Makrifat* 16, no. 2 (2018): 134-142.

¹⁹ M. Amin Abdullah, "Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Studi Agama," *Jurnal Al-Jami'ah* 41, no. 1 (2003): 1-28.

ulang dan penyesuaian. Di sisi lain, budaya pop digital menyediakan ruang yang fleksibel untuk mengekspresikan duka tanpa melanggar nilai-nilai ihdad secara substansial.

Misalnya, Gen Z dapat menunjukkan rasa kehilangan melalui unggahan memorial yang sederhana, penggunaan tone warna gelap, atau menahan diri dari aktivitas konten yang bersifat hiburan selama periode ihdad. Pola-pola ini menjadi bentuk reinterpretasi modern dari larangan berlebih dalam berkabung. Dengan kata lain, meski terdapat praktik budaya pop yang tampak bertentangan, ada pula aspek budaya digital yang justru dapat menguatkan makna spiritual ihdad, seperti mengekspresikan kesedihan secara elegan, reflektif, dan tidak berlebihan²⁰. Ketegangan antara aturan ihdad dan budaya pop digital juga terlihat dalam cara Gen Z menyeimbangkan identitas religius dengan identitas sosial-digital mereka. Sebagian perempuan Gen Z berusaha tetap mematuhi aturan ihdad secara literal dengan menahan diri dari aktivitas digital tertentu, sementara sebagian lainnya memilih berfokus pada inti nilai ihdad seperti kesederhanaan, ketenangan, dan pemulihan diri, tanpa merasa harus sepenuhnya meninggalkan ruang digital.

Hal ini menciptakan spektrum praktik yang beragam, mencerminkan upaya individu untuk tetap religius sekaligus relevan dengan budaya sosialnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi antara teks normatif dan budaya kontemporer tidak bersifat hitam-putih, melainkan berada dalam proses negosiasi makna yang terus berkembang. Aturan ihdad tetap menjadi pedoman utama, tetapi budaya pop digital memberikan konteks baru yang mempengaruhi cara aturan tersebut dipahami dan dipraktikkan²¹. Dengan demikian, dinamika ini menegaskan bahwa pemaknaan keagamaan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang melingkupinya.

Pendekatan Interkonektif sebagai Solusi Adaptif bagi Gen Z

Pendekatan interkonektif menawarkan kerangka metodologis yang menghubungkan secara dialogis antara teks normatif hadis dan realitas sosial kontemporer, termasuk budaya pop digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Gen Z. Pendekatan ini tidak memosisikan teks dan konteks sebagai dua entitas yang saling berlawanan, melainkan membangun interaksi yang saling melengkapi melalui proses pembacaan ulang, reinterpretasi, dan reaktualisasi nilai. Dalam konteks ihdad, pendekatan ini menjadi penting karena aturan normatif klasik yang bersifat ketat lahir dalam struktur sosial-budaya yang berbeda jauh dari kehidupan Gen Z yang digital, fleksibel, serta sangat ekspresif. Prinsip utama pendekatan interkonektif adalah melihat teks hadis sebagai sumber nilai yang bersifat normatif tetapi sekaligus membuka ruang interpretasi ketika bertemu kondisi sosial yang berubah. Ihdad dalam perspektif klasik menekankan tiga nilai inti, yaitu menjaga kehormatan, memfasilitasi pemulihan emosional, dan menghindari perilaku berlebih. Ketiga nilai ini dapat tetap dipertahankan

²⁰ Siti Rahmawati, "Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia," *Jurnal An-Nida* 12, no. 2 (2021): 44-50.

²¹ Asep Saepudin Jahar, "Transformasi Budaya dan Aktivisme Media Digital di Kalangan Anak Muda," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 176-188.

dalam konteks modern tanpa harus membekukan praktik pada bentuk lahiriahnya semata. Melalui pendekatan interkoneksi, nilai-nilai fundamental ihdad dapat dipahami ulang sehingga lebih mudah dipraktikkan oleh Gen Z tanpa kehilangan substansi ajaran.

Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi mana aspek ihdad yang bersifat prinsip, dan mana yang merupakan produk budaya masyarakat klasik. Misalnya, larangan berhias dapat dipahami bukan sebagai penolakan total terhadap seluruh bentuk estetika, tetapi sebagai upaya menjaga kesederhanaan dan menghindari perhatian publik selama masa berkabung. Dalam budaya pop digital, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi pengurangan intensitas penggunaan filter, makeup, atau konten yang menonjolkan estetika glamor. Pendekatan interkoneksi membantu menjembatani nilai spiritual kesederhanaan dengan bentuk ekspresi yang masih dapat diterima dalam budaya Gen Z. Selain itu, pendekatan interkoneksi mampu memberikan ruang dialog antara ulama, akademisi, dan komunitas Gen Z untuk menciptakan model praktik ihdad yang lebih relevan²². Proses ini dapat dilakukan melalui reinterpretasi hadis berbasis maqashid al-shari'ah, pendekatan hermeneutis, atau analisis sosial-budaya, sehingga ihdad tidak lagi dilihat sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai pedoman etik yang menuntun pada kedewasaan emosional dan penghormatan terhadap duka. Dengan demikian, Gen Z dapat menjalankan nilai-nilai ihdad tanpa merasa teralienasi dari lingkungan sosialnya.

Pendekatan ini juga berfungsi sebagai solusi adaptif karena memperhatikan cara Gen Z mengekspresikan duka melalui media digital. Ekspresi duka di media sosial, seperti unggahan memorial, penggunaan warna gelap, atau pesan reflektif, dapat dilihat sebagai praktik yang sejalan dengan esensi ihdad selama tidak bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan ketenangan. Pendekatan interkoneksi memungkinkan pemahaman bahwa bentuk-bentuk digital tersebut adalah transformasi modern dari praktik berkabung, bukan ancaman terhadap nilai keagamaan²³. Lebih jauh, pendekatan interkoneksi memberikan jembatan pemahaman bagi Gen Z yang cenderung mempertanyakan otoritas tradisional ketika tidak diberikan penjelasan yang kontekstual. Dengan menghubungkan teks dan konteks secara logis dan komunikatif, pendekatan ini mampu menumbuhkan penerimaan yang lebih kuat terhadap ajaran ihdad tanpa memaksakan praktik yang tidak relevan dengan kondisi sosial mereka²⁴. Gen Z dapat memahami bahwa ajaran agama tidak menghambat ekspresi diri, tetapi memberikan kerangka etik untuk menavigasi pengalaman emosional dengan lebih sehat dan bermakna.

Melalui konstruksi pemahaman yang terintegrasi antara teks normatif dan budaya pop digital, pendekatan interkoneksi menawarkan solusi yang tidak hanya mempertahankan nilai ajaran Islam, tetapi juga adaptif, humanis, dan sesuai dengan karakter generasi modern. Pendekatan ini memberikan ruang bagi Gen Z

²² Dian Permatasari, "Duka di Dunia Maya: Praktik Memorialisasi Digital pada Generasi Z," *Jurnal Kajian Media* 4, no. 1 (2022): 55–63.

²³ Tuti Alawiyah, "Identitas Religius Gen Z dan Tantangan Dunia Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 211–218.

²⁴ Firman Hidayat, "Hadis dan Realitas Sosial: Upaya Kontekstualisasi di Era Disrupsi," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 67–75.

untuk menjalani ihdad secara autentik, relevan, dan tetap berakar pada nilai etis yang diwariskan oleh hadis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan hadis ihdad dalam perspektif normatif klasik berlandaskan aturan fikih yang menekankan kesederhanaan, penjagaan kehormatan, dan stabilitas emosional perempuan selama masa berkabung. Aturan tersebut lahir dalam konteks sosial-budaya masyarakat Arab awal yang sangat menekankan tata nilai keluarga dan kontrol sosial terhadap perilaku perempuan. Dalam perkembangan kontemporer, terutama di kalangan Gen Z, budaya pop dan lingkungan digital membentuk pola ekspresi duka yang berbeda. Ekspresi kesedihan tidak lagi bersifat privat, tetapi sering muncul dalam bentuk unggahan visual, estetika simbolik, maupun narasi personal di media sosial. Budaya pop menekankan kebebasan berekspresi, kreativitas, dan keterhubungan digital sehingga menciptakan karakteristik baru dalam menampilkan pengalaman emosional, termasuk duka. Pertemuan antara norma ihdad dan budaya pop digital memunculkan dinamika interaksi yang kompleks. Di satu sisi, terdapat aturan klasik yang membatasi aktivitas dan tampilan fisik; di sisi lain, terdapat ekspresi budaya modern yang lebih terbuka dan estetis. Ketegangan ini menuntut adanya pemaknaan ulang agar nilai-nilai ihdad tidak kehilangan relevansi dalam kehidupan generasi digital. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk baru ekspresi duka dapat tetap selaras dengan ihdad selama esensi kesederhanaan, ketenangan, dan penghormatan tetap terjaga. Dalam menghadapi dinamika tersebut, pendekatan interkonektif menjadi solusi adaptif yang mampu menghubungkan antara nilai normatif hadis dan konteks budaya Gen Z. Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi ihdad secara lebih fleksibel, dengan menekankan substansi ajaran dan bukan hanya bentuk lahirinya. Melalui pendekatan interkonektif, nilai-nilai moral dan spiritual ihdad dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang relevan dengan budaya digital, sehingga Gen Z dapat menjalankan ajaran agama tanpa merasa terpisah dari lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Rekonstruksi Makna Hadis dalam Tradisi Sosial Modern." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 73.
- Akhmadi, A. (2019). "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2): 45-55.
- Anam, A. Khoirul. "Pendekatan Normatif dalam Pemahaman Hadis: Analisis terhadap Hadis-hadis Fikih." *Jurnal Ulum Hadis* 5, no. 1 (2018): 44-46.
- Anwar, S. (2021). "Hadis dan Tantangan Modernitas: Analisis Pemaknaan Hadis dalam Konteks Sosial Kontemporer." *Jurnal Living Hadis* 6(1): 1-15.
- Arifandi, Firman. "Ekspresi Duka di Era Digital: Studi Media Sosial pada Kaum Muda." *Jurnal Psikologi Sosial* 6, no. 2 (2022): 141-145.
- Astuti, P. (2020). "Ekspresi Duka Masyarakat Urban di Era Digital." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14(2): 287-302.

- Aziz, M. (2018). "Budaya Populer dan Pembentukan Identitas Remaja." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7(1): 55-67.
- Hidayat, R. (2020). "Dinamika Budaya Populer dalam Kehidupan Generasi Milenial dan Gen Z." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9(3): 452-460.
- Hidayati, N. (2021). "Tradisi Berkabung dalam Perspektif Fikih Klasik dan Kontemporer." *Jurnal Al-Ahkam* 31(2): 215-230.
- Hidayati, Nur. "Interaksi Umat Islam dengan Budaya Pop Korea di Media Sosial." *Jurnal Islamic Cultural Studies* 2, no. 1 (2022): 45-48.
- Karim, A. (2022). "Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial." *Jurnal Penelitian Agama* 25(1): 78-94.
- Kurniawan, Hendri. "Negosiasi Nilai Agama dalam Dunia Digital." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2020): 123-127.
- Mahmudah, S. (2020). "Relasi Teks dan Konteks dalam Pemahaman Hadis." *Jurnal Ushuluddin* 28(1): 33-48.
- Maulida, L. (2021). "Praktik Berkabung Perempuan Muslim: Studi atas Norma dan Budaya Lokal." *Jurnal Gender dan Islam* 12(2): 143-160.
- Nasrulloh, Nasrulloh, Ahmad Muhammad Sa'dul Kholqi, Siti Zulaikha, Faridatus Suhada, Wirayudha Mahendra, and Muhammad Handika Suryanto. "Hadith Interpretation of Religious Moderation Among Students and Its Implications for the Radicalization Inversion Movement at UIN Jakarta." Atlantis Press, March 14, 2023, 626-41. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_59
- Nugroho, Y. (2019). "Media Sosial dan Ekspresi Emosi Digital Masyarakat Urban." *Jurnal Media dan Komunikasi* 11(1): 22-37.
- Paramita, Dewi. "Digital Mourning: Pola Baru Ekspresi Kesedihan Generasi Muda." *Jurnal Sosioteknologi* 20, no. 3 (2021): 395-398.
- Rahmah, Mutia. "Relasi Agama dan Budaya Digital dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 11-14.
- Rahmawati, I. (2022). "Tafsir Sosial terhadap Hadis-hadis Perempuan." *Jurnal Pemikiran Islam* 17(1): 99-115.
- Salsabila, Nanda. "Budaya Pop sebagai Media Pembentukan Identitas Gen Z." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 55-59.
- Sari, D. (2021). "Identitas Gen Z dalam Budaya Digital." *Jurnal Psikologi Sosial* 19(3): 301-315.
- Suryadilaga, Alfatih. "Pendekatan Integratif dalam Studi Hadis Kontemporer." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 1-5.
- Syafril, A. (2019). "Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Ilmu Syariah* 18(2): 167-182.
- Usmani, Ahmad Rofi'. "Penafsiran Hadis tentang Ihdad dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian." *Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, no. 2 (2020): 115-118.
- Wulandari, R. Astuti. "Fantasi, Estetika, dan Emosi dalam Budaya Pop Generasi Z." *Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 1 (2021): 22-24.